

***Paradigma Islam Nusantara Sebagai Alternatif dalam Meresolusi
Konflik Sosial Keagamaan Dunia Internasional***

Oleh:

Finayatul Maula, M.Pd

Abstrak

Polemik yang menimpa dunia timur tengah yang telah membawa negara-negara tersebut ke dalam situasi yang mencekam mendorong kita untuk memberikan solusi atas masalah tersebut. Tulisan ini mencoba menghadirkan solusi atas konflik yang terjadi. Melalui studi kepustakaan dengan analisis deskriptif interpretatif, tulisan berkesimpulan bahwa Islam Nusantara sebagai paradigma dimana nilai-nilai toleransi dan negosiasi kebudayaan dan ideologi menjadi ciri khas format nalar yang dikembangkan akan mampu memberikan paradigma baru bagi dunia dalam melihat perbedaan. Oleh karena itu, mengingat situasi dunia yang saat ini tengah kacau dengan aksi terorisme yang menggila, perang saudara di negara-negara muslim karena kontradiksi sistem pemerintahan serta ancaman kelompok keagamaan terhadap perdamaian dunia, maka Islam Nusantara dengan paradigma humanitas yang diusung akan mampu menjadi kapsul yang akan menstabilisasi badan dunia dari demam konflik kemanusiaan maupun keagamaan yang saat ini tengah merebak dan menginveksi negara-negara di dunia.

kata kunci: Islam nusantara, resolusi konflik

Pendahuluan

Sebagaimana yang kita ketahui, dunia saat ini tengah dikhawatirkan dengan semakin masif dan ganasnya gerakan transnasional ISIS (*Islamic State of Iraq and Syria*)¹ yang memiliki visi misi mendirikan Negara Islam. Gerakan yang berawal dari dua negara (Suriyah dan Iraq) di Timur Tengah tersebut seiring waktu terus menyebar ke seluruh dunia termasuk negara-negara Asia seperti Indonesia, Filipina dan lain sebagainya. Hal yang paling membuat negara-negara dunia khawatir terhadap organisasi tersebut adalah karena sikap mereka yang sangat menyukai peperangan. Karena jalan ekstrim yang diambil, organisasi garis keras tersebut mendapat respon negatif dari berbagai negara. Bahkan negara-negara besar seperti Amerika, Perancis dan lainnya menyatakan perang terhadap organisasi tersebut.

ISIS barangkali bertindak dalam kerangka dan motif teologis namun demikian, Pergerakan mereka yang teramat over dalam memaknakan keyakinan agama, menjadi ancaman bukan hanya terhadap agama atau kelompok tertentu, tetapi juga peradaban dunia secara umum. Artinya eksistensi kelompok keagamaan yang radikal dan ekstrim serta menggunakan tindakan-tindakan kekerasan sangat berpotensi menyulut api peperangan. Bahkan secara jelas raja Jordania King Abdullah mengatakan bahwa saat ini dunia sudah memasuki perang dunia ketiga.²

Pernyataan tersebut dikeluarkan seiring semakin kuatnya tentara ISIS dan semakin menjamurnya kelompok tersebut di berbagai negara di dunia. Beberapa contoh keterlibatan organisasi teror tersebut dalam insiden di Dunia seperti di Paris, Inggris, hingga di Indonesia (Bom Sarinah). Dengan demikian ISIS telah menjadi ancaman peradaban kemanusiaan. Jika eksistensi kelompok garis keras tersebut semakin menjamur, maka tidak diragukan lagi akan terjadi perang besar yang melibatkan negara-negara di dunia.

Sebagaimana disinggung di muka, sejatinya ada banyak kelompok Islam yang memiliki ideologi yang sama dengan kelompok ekstrimis tersebut seperti Abu Sayyaf di Filipina. salah satu hal yang mendasari lahirnya bentuk kelompok-kelompok ekstrimis karena adanya pemaknaan kitab suci ataupun sumber hukum agama lainnya secara tekstual.

¹ Pemaknaan tentang ISIS dalam artikel ini lebih positivistik. Artinya penulis mengesampingkan beberapa asumsi maupun argumentasi tentang ISIS yang cenderung bersifat konspiratif. Terlepas dari bagaimanapun sejatinya ISIS, eksistensinya telah mengganggu stabilitas internasional.

² Jerusalem Post. *Jordan's King Abdullah: We Are Facing a Third World War*. Via www.jpost.com/middle-east/ akses tanggal 29 Juni 2016.

Khaled Abu Fadhl melihat kelompok Islam semacam itu sebagai kelompok yang mengatakan diri sebagai tentara Tuhan. Klaim sebagai tentara Tuhan itu kemudian membuat mereka merasa boleh melakukan segala cara dalam mempertahankan ideologi yang mereka anut termasuk dengan membunuh dan menganiaya. Padahal, kata Khaled, sembari menegaskan firman Allah, “tidak ada yang mengetahui tentara Tuhan yang sesungguhnya kecuali Tuhan sendiri.”³

Dari kenyataan tersebut, kelompok-kelompok ekstrimis yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam berdakwah adalah orang-orang yang hidup dalam paradoks. Yaitu sebuah paradoks yang menimpa orang-orang yang mengaku diri sebagai tentara Tuhan.⁴ Mereka mengatakan bahwa mereka adalah tentara Tuhan yaitu kelompok yang membela agama Tuhan. tetapi tindakan mereka justru telah menyimpang jauh dari perintah ketuhanan yaitu dengan tidak memegang sifat Tuhan berupa kasih sayang.

Mengingat ancaman serius yang ditimbulkan kelompok-kelompok ekstrimis terhadap eksistensi kehidupan manusia, dibutuhkan paradigma baru untuk menetralkan paradigma seperti kelompok ISIS. Artinya aktivitas beragama, bernegara, bersosial harus selalu dibingkai dengan nilai-nilai toleransi dan tenggang rasa sehingga tidak tergesa-gesa menyalahkan orang lain yang sering kali berujung pada pembasmian atau pemusuhan kelompok-kelompok lain selain kelompok sendiri. padahal jika berbicara masa depan, tindakan kelompok-kelompok fundamentalis ekstrimis tersebut pada gilirannya hanya akan menyisakan wajah gelap masa depan dunia, termasuk Islam itu sendiri. Bernard Lewis mengingatkan, *if the fundamentalists correct in their calculations and succeed in their war, then a dark future awaits the world, especially part of it that embraces Islam.*⁵

Sejauh ini jika berbicara Islam di Timur Tengah, maka model Islam yang berkembang cenderung tekstualis sehingga sangat sulit menerima perubahan atau dinamika zaman.⁶ Menurut Khoirudin Al-Junaid, Islam di Arab telah kehilangan semangat kosmopolitan saat kepentingan-kepentingan berupa tahta dan harta menderu mereka.

³ Khaled Aboe El-Fadhl. *Atas Nama Tuhan*. (Jakarta: Serambi Ilmu, 2010) h. 12

⁴ Heru Prakosa. *Auto-theisme; Paradoks Manusia yang Mengaku Diri Bertuhan* dalam *Majalah Basis* (edisi Nomor 01-02, Tahun ke-65, 2016). h. 5

⁵ Bernard Lewis. *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. (New York: Modern Library, 2003) h. 164

⁶ Khoirudin Aljunied. *Muslim Cosmopolitanism Southeast Asean Islam in Comparative perspective*. Dalam acara bedah buku dan kuliah tamu oleh Khairudin Aljunied di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, diadakan pada tanggal 7 Maret 2016

Meminjam perspektif Aljabiri, paradigma Islam di Timur Tengah bisa dikatakan masih berkuat dalam cabang *bayani* dan *irfani* dan sangat sedikit menyentuh tataran *burhani*.⁷ Hal ini terjadi terutama setelah tradisi berfikir *Mu'tazilah* kandas dengan pukulan telak Al-Ghazali.⁸ Dengan kata lain rasionalitas masih belum digunakan secara maksimal sehingga arus perubahan yang datang tidak mampu disikapi dengan baik dan terbuka. Itulah kenapa Aljabiri mengkritik keras tradisi nalar Arab dalam bukunya yang terkenal *Naqdu 'Aqlil Arab*.

Pada gilirannya, bentuk pola pikir yang kaku dan tekstual tersebut ikut tersalur dalam perkembangan organisasi-organisasi transnasional yang lahir di Timur Tengah. Organisasi-organisasi tersebut dewasa ini banyak menjamur di negara-negara Asia seperti Indonesia, Malaysia, Singapura dan lain sebagainya. Salah satu organisasi tersebut adalah *Hizbut Tahrir* dan berbagai kelompok lainnya yang secara ideologis begitu merindukan bentuk perpolitikan yang lebih islami. Konsep demokrasi menurut mereka adalah konsep manusia yang tidak patut digunakan dalam hidup ini. Menurut mereka kedamaian manusia hanya akan terwujud ketika menggunakan konsep yang langsung dari Allah.

Disamping menerpa masalah politik, corak persinggungan Islam juga berlangsung dalam perdebatan ideologi yaitu tentang mana yang lebih sesuai ajaran Islam dan yang bukan. Contoh kongkrit dari hal ini adalah perdebatan panjang antara Syiah dan Sunni. Pertentangan kedua kelompok Islam tersebut memang telah umum diketahui oleh halayak. Konflik tersebut berpusat di Iran namun kemudian menginspirasi konflik serupa di negara-negara Islam lainnya.⁹ Bahkan di Indonesia kontradiksi keduanya tidak hanya berlangsung dalam perdebatan argumentasi, tak jarang perbedaan mereka melahirkan anarkisme, sebagaimana yang pernah terjadi di Sampang Madura beberapa tahun yang lalu.¹

Perdebatan Syiah-Sunni telah mengundang dunia internasional untuk terlibat di dalamnya baik secara politik maupun komunikasi akademis. Telah banyak tulisan-tulisan yang mencoba merekonsiliasi kedua kelompok tersebut. Namun hingga saat ini pertentangan

⁷ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Aroby* (Beirut: Markaz al-Tsaqofi al-Arabi, 1991), h. 35

⁸ Hasan Hanafi. "Melacak Akar Historis Krisis Kebebasan dan Demokrasi dalam Islam". Dalam Bernard Lewis. *Islam Liberalisme Demokrasi: Membangun Sinerji Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*. (Jakarta: Paramadina, 2002) h. 215

⁹ Saban Center, *The Newsectarianism: The Arab Uprising and The Rebith of The Shia-Sunni Divide* (Washington, DC: The Saban Center for Middle East Policy at Brookings) h. 28.

¹ Kerusuhan di Sampang terjadi secara bertahap yakni mulai pada bulan Desember 2011 namun puncaknya pada tahun berikutnya, tepatnya pada tanggal 26 Agustus 2016. Kerusuhan Syiah Sampang pada waktu itu menjadi isu nasional. Lebih lengkapnya silahkan lihat **Tempo.co** dalam artikel berjudul: *Kronologi Penyerangan Warga Syiah di Sampang*. Akses tanggal 30 Mei 2016

keduanya masih terus berlangsung bahkan semakin berbau pertentangan yang berdampak kepada anarkisme.

Beberapa masalah keagamaan itu telah menjadi wajah Islam dalam dunia internasional. Hal ini terbukti dengan begitu banyaknya tulisan-tulisan terutama dari kalangan orientalis yang memposisikan Islam dengan wajah yang menakutkan dan sangat dekat dengan kekerasan. Oleh sebab itu, negasi Islam sebagai agama teroris, agama yang mencintai perang telah lumrah kita dengar dalam tulisan-tulisan terutama oleh orang-orang dari kalangan Barat. Meskipun memang kita sadari masih banyak pemikir Barat yang berbicara lebih objektif tentang Islam dengan tidak menegasikannya dalam *term* yang berseberangan dengan hakikatnya yang sesungguhnya.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa masalah dalam gejolak keagamaan kita dewasa ini secara internasional adalah ketidakpahaman (ketidakinginan untuk memahami) akan sistem bernegara yang sering kali dianggap menyimpang dari ajaran agama. *Kedua* adalah kurang atau bahkan tidak terbangunnya sikap toleransi untuk menghormati kelompok lain (termasuk sikap anti Barat¹) atau untuk melakukan dialog keagamaan yang membangun agar saling memahami. Beberapa poin masalah tersebut seolah mengafirmasi tesis Samuel P. Huntington tentang benturan antar peradaban. Meskipun tesis tersebut telah banyak ditolak beberapa ahli tetapi hingga saat ini masih ada beberapa bukti yang menunjukkan tesis tersebut masih relevan.

Seharunya pemahaman akan sistem berkehidupan serta penanaman sikap-sikap humanisme seperti toleransi dan pluralitas merupakan hal yang niscaya untuk membangun tatanan kehidupan yang lebih harmoni di dalam kehidupan berkeagamaan secara khusus maupun dalam berbangsa dan bernegara secara umum.

Membiarkan pertentangan antar golongan keagamaan dalam tubuh Islam ataupun antar agama dalam berkehidupan akan mengancam eksistensi kedamaian dalam proses menjalani kehidupan. Oleh karena itu, adanya beberapa problem dalam agama Islam yang sering kali rawan terhadap konflik-konflik kemanusiaan yang tidak hanya melibatkan umat Islam secara khusus tapi juga melibatkan dunia secara umum, sangat penting untuk dipelajari guna dicarikan solusi kongkrit untuk membendunginya. Dibutuhkan suatu paradigma yang mampu

¹ Bernard Lewis. *The Crisis of Islam...* h. 64

meredam sikap eksklusif atau fanatisme golongan serta menumbuhkan semangat-semangat humanisme sebagai modal dalam meniti kehidupan yang harmoni tanpa konflik.

Berangkat dari keterangan di atas, melalui tulisan ini saya akan menawarkan paradigma Islam Nusantara sebagai paradigma yang akan melenturkan model paradigma-paradigma ekstrimis sebagaimana di muka. Islam Nusantara adalah model paradigma pemikiran ataupun pengkajian Islam yang mengambil corak distingtif namun tetap menjaga nilai-nilai substansial Islam. Tentang kenapa harus Islam Nusantara? akan penulis jelaskan kemudian. Tetapi setidaknya wacana yang tengah berkembang saat ini seperti Indonesia sebagai kiblat kajian Islam dunia¹ serta kiblat toleransi^{1 2} menjadi salah satu indikator pentingnya model Islam Nusantara. Artinya Islam Nusantara sebagai sebuah paradigma seharusnya diseret menuju arus utama dalam kajian Islam internasional untuk mengenalkan kepada dunia bahwa ada model Islam yang mampu untuk mengkomunikasikan nilai-nilai agama dengan realitas sosial yang sangat dinamis. Dengan demikian pertanyaan yang ingin dijawab oleh tulisan ini adalah bagaimana paradigma Islam Nusantara diformulasikan menjadi obat atau kapsul yang akan menstabilisasi konstruk sosial keagamaan terutama pada daerah-daerah konflik seperti Timur Tengah bahkan dunia secara umum.

Pengkajian Islam berparadigma Islam Nusantara ini penting mengingat konflik keagamaan yang terjadi di Timur Tengah, atau daerah-daerah lainnya di dunia tidak bisa ditangani hanya dengan melihat satu aspek saja seperti melihat faktor ideologi semata, atau politik ataupun yang lainnya secara terpisah. Sebagaimana dikatakan Noorhaidi Hasan, dibutuhkan paradigma yang beragam dan saling bersinergi dalam menganalisis konflik di Timur Tengah.¹ Islam Nusantara dalam pandangan penulis memiliki sisi-sisi yang kaya untuk menegosiasikan realitas dengan ajaran agama sehingga mampu menjadi cermin dalam bangunan paradigma keislaman dunia internasional yang harmonis.

Tentang Islam Nusantara

Untuk mengorbitkan Islam Nusantara dalam wacana diskursus Islam internasional, maka penting untuk diuraikan kembali tentang Islam nusantara khususnya sebagai landasan konseptual untuk tulisan ini. Telah sangat banyak tulisan-tulisan yang berbicara tentang Islam

¹ Metro TV. *Indonesia Kiblat²Kajian Islam Dunia*. Perbincangan komprehensif dengan Prof. Mudjia Raharjo dan Kamarudin Amin via www.vidio.com. Akses tanggal 29 Juni 2016.

¹ Kompas. *Uskup Agung: Indonesia Jadi Contoh Dunia Soal Toleransi Antaragama*. Via nasional.kompas.com. akses tanggal 1 April 2016

¹ Noorhaidi Hasan dalam Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar. Via <http://uin-suka.ac.id/> akses tanggal 29 Juni 2016.

Nusantara terutama oleh kalangan pemikir dari Nahdlatul Ulama', namun demikian sejatinya model Islam Nusantara telah banyak dikaji oleh pemikir-pemikir keislaman di negeri ini dengan berbagai latar ideologi kelompok masing-masing (tidak hanya oleh kalangan NU). Penulis tidak akan menyebutkan kembali secara rinci tulisan-tulisan tersebut, karena penulis sudah menerangkannya dalam salah satu tulisan penulis berjudul *Formasi Nalar Islam Nusantara*.¹ dalam artikel tersebut cukup banyak tulisan-tulisan yang saya lampirkan dengan latar penulis yang beraneka ragam. Pada intinya tulisan tersebut berkesimpulan bahwa nalar Islam Nusantara bersifat dialogis. Artinya terjadi hubungan yang kompleks antara nalar *bayani*, *burhani* dan *irfani*. Persinggungan trilogi epistemologi pengetahuan tersebut menunjukkan kepada hubungan resiprokal antara akal, wahyu dan kebudayaan. Poin utama dari paragraf ini adalah format nalar Islam Nusantara itu lentur dan fleksibel dalam berhadapan dengan tradisi-tradisi kemanusiaan pada masa dan tempat tertentu.

Disisi lain, Islam Nusantara sebagai kacamata (paradigma) berada dalam posisi moderat (*Tawasuth*). Hal ini sebagaimana ditegaskan Rosidi bahwa nilai-nilai moderat dan toleran menjadi inti dari ajaran Islam. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sikap jalan tengah dalam setiap dimensi agama Islam seperti dimensi aqidah, syariah, ahlak. Demikian pula dalam riwayat Rasulullah telah banyak dipaparkan sikap atau tindakan Rasul yang bersifat moderat.¹ Pada prinsipnya Islam Nusantara menggulirkan agama dalam nilai-nilai humanitas sehingga paradigmanya tidak bersifat final dan eksklusif tetapi dinamis dan inklusif.

Eksistensi Islam Nusantara mendapatkan peran kongkritnya ketika dihadapkan pada geokultural wilayah eksistensialnya. Indonesia sebagai negara multikultural telah berhasil diharmonikan dalam konsep Islam Nusantara yang telah disusun secara luar biasa dengan proses yang tidak singkat. Secara historis, Islam Nusantara dipelopori oleh para tokoh Walisongo yang pada waktu lalu memiliki peran penting dalam dakwah isalmiyah. Model dakwah yang dikembangkan oleh para wali tersebut menjadi pelajaran berharga para pemikir maupun ulama setelahnya dalam membuat suatu konsep yang relevan dengan situasi dan kondisi rakyat Indonesia.

Mengingat sifat bangsa Indonesia yang penuh keragaman tersebut, bisa dikatakan Indonesia sebagai miniatur dunia dimana beragam etnis, bahasa dan kebudayaan bercampur baur di

¹ Muhammad War'i. "Formasi Nalar Islam Nusantara; Meneguhkan Paradigma Pengkajian Islam Berkeindonesiaan" dalam *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia*. Jakarta: LTN Pusat PBNU, 2016. h. 259-270

¹ Rosidi. "Membangun Landasan Preskriptif". Dalam *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia...* h. 275-288

dalamnya. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* mencerminkan hal tersebut. Oleh karena itu jika konsep Islam Nusantara berhasil menaungi Indonesia dalam harmoni, maka tidak menutup kemungkinan pula hal yang sama bisa terjadi dalam dunia secara umum. Yaitu sebuah dunia Islam yang dinaungi oleh paradigma Islam Nusantara.

Dari berbagai konsep dan pandangan tersebut, dapat dikatakan Islam Nusantara dalam lintasan kajian Islam Internasional tidak bersifat produk tetapi sebagai alat. Artinya Islam Nusantara ditarik dalam ranah metodologis sehingga mampu menjadi alat dalam kerangka realitas pada masyarakat tertentu. Dalam hal ini Islam Nusantara bisa juga bersifat Islam Metodologis. Sebagaimana Sahal Mahfuz yang memandang pentingnya memposisikan fiqh bukan sebagai produk tetapi sebagai metode.

Ada anggapan yang mengatakan bahwa wacana Islam Nusantara akan membawa kepada reproduksi Islam baru yang berarti salah satu kelompok dalam Islam telah bertambah. Secara eksistensi mungkin pernyataan tersebut cukup benar, namun dalam pandangan substansial tidak bisa langsung diterima karena Islam Nusantara yang dimaksud disini adalah model islam sebagai latar epistemologis atau sebagai metode. Hal yang ingin dicapai dari islam sebagai metode adalah suatu konsep yang dinamis dan mampu menampung realitas yang semakin beragam.

Namun demikian, pertanyaan kemudian muncul, mungkinkah Islam Nusantara yang merupakan produk dari negara Indonesia mampu mengalternasi ragam pemikiran maupun realitas kehidupan dunia? Jawaban dari pertanyaan ini sudah dijawab dengan penjelasan dimuka yaitu bahwa Indonesia merupakan miniatur dunia mengingat kergaman etnis, bahasa dan budaya di dalamnya. Namun disisi lain, jika berbicara geneologi, Islam Nusantara sejatinya bukan semata hadir dari rahim situasi sosial yang ada di Indonesia. perlu diingat bahwa Islam masuk di Indonesia dibawa oleh orang-orang Arab, Gujarat dan Persia.¹ Artinya ada sumber otentis dari Timur Tengah. Tentunya dalam proses transfer keislaman dari para pedagang tersebut, terjadi negosiasi kebudayaan dari kalangan Arab dengan orang-orang yang ada di Indonesia.

Selain bukti sejarah tersebut, secara substansial model pemikiran Islam di Indonesia secara jelas memiliki pengaruh dari luar. Tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Fazlurrahman, Khaled Abu Fadhl, Aljabiri dan lain sebagainya banyak diadopsi dalam membentuk pola pemikiran

¹ Abdul Karim. *Islam Nusantara*. (Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2013) h. 20

Islam kontemporer di Indonesia. Apa yang kita kenal tentang *normativitas* dan *historisitas*¹ yang dikembangkan oleh Amin Abdullah secara jelas terinspirasi dari pemikiran Fazlurrahman tentang penafsiran *hulu hilir*. Yaitu model penafsiran yang berawal dari penjajakan historis dan komunikasi dengan budaya pada saat dilakukan penafsiran.¹

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa Islam Nusantara tentulah bukan Islam yang tiba-tiba muncul dan terpisah dari sumber aslinya. Oleh karena itu, Islam Nusantara sebagai alat sangat memungkinkan juga untuk diterapkan di daerah lain. Meminjam Aljuneid, model Islam di Indonesia adalah model Islam yang kosmopolitan.

Menurut Khairudin Aljuneid, pada awalnya Islam di Arab (Timur Tengah) adalah Islam yang kosmopolitan, yaitu Islam yang memiliki toleransi dan sikap terbuka terhadap kelompok lain. Namun seiring waktu mereka kehilangan sikap tersebut karena kepentingan politik dan perebutan kekuasaan. Menurut Aljuneid, mereka orang-orang Arab “telah lupa kepada Allah sehingga Allah melupakannya”. Argumentasi tersebut dia bangun melalui keterangan langsung dari kitab suci, yaitu surat Attaubah ayat 67.²

Sebagai pemikir yang berfokus pada kajian Islam di Asia Tenggara, dia melihat bahwa model muslim kosmopolitan justru berada di Asia dan mayoritas terdapat di negara Indonesia. dalam bukunya, *Muslim Cosmopolitanism*, dia memaparkan tradisi-tradisi masyarakat di Asia tenggara yang memiliki toleransi yang tinggi dalam hal agama. Terlebih di Indonesia, keramahan yang dimiliki orang-orang Indonesia membuat wajah Islam sangat harmonis dan damai.

Karena hal itulah, Junaid sangat menyayangkan Islam Timur Tengah yang meninggalkan sikap kosmopolitannya dan kini lebih bersifat muslim yang eksklusif dan kaku. Ketika ditanya tentang apakah ada cara agar semangat kosmopolitan kembali tumbuh di daerah Timur Tengah, Junaid menegaskan untuk membuka paradigma dan mau mempelajari bentuk Islam yang lain, khususnya praktik beragama Islam di Asia Tenggara.

Dari pandangan Junaid tersebut, Islam Nusantara bisa menjadi alternatif model paradigma yang bisa ditawarkan kepada masyarakat muslim dunia untuk belajar tentang kosmopolitanisme beragama. Dengan demikian wacana Islam Nusantara tidak melulu

¹ Amin Abdullah. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hlm, 72-74

¹ Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation On an Intellectual Tradition*. (Chicago: Chicago University Press, 1982) hlm, 5-7

² Khairudin Aljunied. *Muslim Cosmopolitanism....* ibid.

berbicara islam lokalitas tetapi bahkan bisa bergerak dalam lintasan pemikiran Islam internasional.

Berbicara muslim kosmopolitan, ada kisah tentang Gusdur yang pada suatu kesempatan forum ilmiah internasional menentang teori “Benturan Antar Peradaban”. Uniknya Gusdur membantah teori tersebut dihadapan pencetusnya yakni Samuel P. Huntington. Menurut Gusdur teori tersebut telah membuat standar ganda dan *over generalisir* sehingga tidak bisa diterima secara akal sehat. Gusdur menegaskan bahwa dirinya meskipun pernah kuliah di Barat, mempelajari berbagai keilmuan di Barat, namun hal tersebut tidak berarti dia telah menjadi Barat. Demikian sebaliknya orang-orang Barat banyak yang belajar ke Timur namun hal itu tidak semerta-merta mereka menjadi Timur.² Dari data tersebut, Gusdur sebagai seorang Muslim Nusantara menunjukkan dirinya yang sangat kosmopolitan. Dirinya lebih melihat Barat dan Timur tidak dalam benturan namun komunikasi dan dialog yang harmoni. Dengan demikian, kosmopolitanisme Islam Nusantara bisa dilihat dari tokoh-tokoh pemikir mereka yang dalam hal ini tidak hanya Gusdur. Sosok-sosok seperti Noercholis Madjid, Alwi Shihab, Mustafa Bisri dan lain sebagainya bisa menjadi opsi nama untuk hal itu.

Islam Nusantara untuk Dunia

Selanjutnya, secara teknis kontribusi yang mampu diberikan paradigma Islam Nusantara terhadap peradaban dunia sangat besar dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Dengan kata lain Islam Nusantara tidak hanya memberikan sumbangan pemikiran ideologis tetapi sistem pranata sosial yang kompleks, yaitu bidang agama, sosial, politik dan budaya.

Dalam hal agama, Islam Nusantara akan memberikan pola pikir yang inklusif sehingga mampu meredam sikap fanatisme golongan tanpa mengurangi semangat spiritualitas keagamaan itu sendiri. bukan berarti penulis ingin menyeragamkan demografi yang ada di dunia ini, hanya saja berdasar keterangan sebelumnya, Islam Nusantara sebagai suatu sistem atau konsep yang matang akan mampu menjadi pola yang bisa diterapkan oleh seluruh umat manusia.

Adanya sikap menghargai antara satu agama dengan agama lainnya atau kelompok-kelompok yang beragam pada gilirannya akan membentuk tatanan sosial yang harmoni. Ketika tatanan sosial harmonis, maka sistem kehidupan berupa produk maupun wujud budaya bisa dijaga

² M. Mas’ud Adnan. *Gusdur Kosmopolit, Huntington Fundamentalist*. Via Bangsaonline.com, akses tanggal 17 Juli 2016

dan dilestarikan oleh semua orang. Masih segar dalam ingatan bahwa beberapa situs-situs bersejarah agama Islam yang ada di Arab Saudi perlahan semakin terkikis karena adanya sekelompok orang yang menilai bahwa keberadaan situs-situs sejarah tersebut berpotensi membawa kepada kemusyrikan sehingga pantas untuk dihancurkan. Di Indonesia situs-situs bersejarah baik itu peninggalan agama Islam maupun lainnya terjaga dengan baik. Hal ini karena mereka memandang hal tersebut sebagai produk budaya yang sangat penting untuk dilestarikan.

Oleh karena itu, Islam di Indonesia bisa menjadi contoh diversitas budaya yang harmoni meski dalam naungan agama. Disisi lain agama sendiri dalam konteks keindonesiaan, memberikan legalisasi terhadap konservasi benda-benda sejarah karena menilai bahwa peninggalan-peninggalan tersebut sangat penting untuk dipelajari oleh generasi bangsa. Ada prinsip yang terkenal yang menjadi bukti bahwa penjagaan tersebut terus berlangsung yaitu, *almuhafazah ala qodimi assolih, wal akhdzu bil jadidi al-ashlah*. ‘menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru untuk yang lebih baik’.

Demokrasi dalam kacamata Islam Nusantara

Dalam bidang politik, islam nusantara mampu memberikan pandangan politik yang moderat. Artinya meskipun Indonesia merupakan negara mayoritas muslim, namun didalamnya sistem politik yang digunakan tidak murni keagamaan Islam, akan tetapi sistem yang digunakan adalah sistem Pancasila² yang memang jika dikaji lebih jauh bisa berbentuk nilai agama Islam secara utuh. Disini terjadi modifikasi yang apik oleh para *founding father* bangsa sehingga mampu menjadikan nilai-nilai keislaman tersalurkan dalam negara Indonesia yang memiliki wajah budaya dan agama yang beragam.

Konsep perpolitikan yang dikembangkan orang-orang muslim di Indonesia ini sangat penting untuk dijadikan inspirasi bagi negara-negara yang hingga detik ini masih belum mampu keluar dari kemelut konflik karena adanya pertentangan perihal “kedaulatan manusia” dan “kedaulatan Tuhan”.² Dari sekian banyak negara Timur Tengah yang terjebak dalam perang saudara, wacana yang paling santer terdengar adalah keinginan untuk membangun negara demokrasi.

² Lima landasan penting negara Indonesia.

² M. Fathi Osman. “Kedaulatan Tuhan atau Kedaulatan Rakyat?” Dalam Bertnard Lewis (ed). *Islam Liberalisme Demokrasi; Membangun Sinerji Warisan Sejarah, Doktrin dan Konteks Global*. Terjemahan Mun'im A Sirry (Jakarta: Paramadina, 2002) h. 24-28

Memang banyak kalangan muslim alergi dengan istilah “demokrasi”, mungkin hal itu juga yang dipertahankan oleh para pembesar negara-negara tersebut sehingga tidak mau mengikuti keinginan mayoritas yang menghendaki model pemerintahan demokratis. Dalam tradisi Islam Nusantara demokrasi memiliki landasan teologis. Telah banyak para ulama (kiyai) yang memberikan fatwa bolehnya berdemokrasi.² Artinya demokrasi jika memang merupakan produk Barat, dalam kacamata Islam Nusantara “telah diislamkan” yang dengan demikian tidak masalah digunakan oleh orang-orang muslim.

Demokrasi mungkin secara etimologi berasal dari Barat, tetapi dengan inovasi akal pengkajian yang matang, hal tersebut bisa dimodifikasi menjadi demokrasi yang lebih bernafaskan Islam. Pandangan semacam ini sangat penting bagi negara-negara yang masih terjebak dalam perdebatan antara cinta dan benci Barat. Sudah seharusnya pertentangan tersebut dileburkan dalam semangat membangun peradaban manusia yang lebih harmoni. Wajah islam yang damai dan anti kekerasan seharusnya menjadi wajah Islam dalam dunia internasional.

Toleransi sebagai wajah terdepan Islam Nusantara

Demikian halnya dalam hal beragama dan berideologi, Islam Nusantara memiliki format nalar yang mampu membawa pemeluk agama ataupun pengikut kelompok tertentu dalam nilai toleransi yang tinggi. Misalnya kelompok NU dengan *Banser*-nya sering kali berpartisipasi dalam menjaga perayaan-perayaan besar agama lain seperti Natal, Waisak dan lain sebagainya. Ini adalah bentuk tindakan kongkrit untuk mengawal semangat toleransi sehingga mampu menjadi cerminan aktivitas beragama yang rukun.

Meskipun di Indonesia sendiri masih terdapat beberapa konflik kekerasan agama maupun ras yang bersifat *under cover*. Namun demikian, wacana internasionalisasi Islam Nusantara akan memicu terdorongnya masyarakat Indonesia untuk lebih mempraktekkan kehidupan beragama yang harmonis dan cinta damai. Hal ini sebagai refleksi dari percontohan yang diciptakan. Artinya ketika Islam Nusantara diorbitkan di dunia internasional, kita berharap bahwa masyarakat Indonesia (Nusantara) memiliki semangat untuk menginternalisasikan paradigma tersebut dalam diri mereka guna sebagai inspirasi bagi peradaban dunia dalam skala yang lebih besar.

² Isnai Ilham Aufadhuha. “Memaknai Hubbul Wathan Minal Iman”. Dalam *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia...* h. 169-180

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa Islam Nusantara sebagai paradigma dimana nilai-nilai toleransi dan negosiasi kebudayaan dan ideologi menjadi ciri khas format nalar yang dikembangkan akan mampu memberikan paradigma baru bagi dunia dalam melihat perbedaan. Oleh karena itu, mengingat situasi dunia yang saat ini tengah kacau dengan aksi terorisme yang menggila, perang saudara di negara-negara muslim karena kontradiksi sistem pemerintahan serta ancaman kelompok keagamaan terhadap perdamaian dunia, maka Islam Nusantara dengan paradigma humanitas yang diusung akan mampu menjadi kapsul yang akan menstabilisasi badan dunia dari demam konflik kemanusiaan maupun keagamaan yang saat ini tengah merebak dan menginveksi negara-negara di dunia.

Daftar pustaka

- Ardiantoro dan Aziz (ed). *Islam Nusantara Inspirasi Peradaban Dunia*. Jakarta: LTN PBNU, 2016
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Aljunied, Khoirudin. *Muslim Cosmopolitanism Southeast Asean Islam in Comparative Perspective*. (Bedah buku dan kuliah tamu oleh Khairudin Aljunied di Kampus Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta), 2016
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Bunyah al-‘Aql al-‘Aroby*. Beirut: Markaz al-Tsaqofi al-Arabi, 1991
- Jerussalem Post. *Jordan’s King Abdullah: We Are Facing a Third World War*. Via www.jpost.com/middle-east/ akses tanggal 29 Juni 2016.
- Kompas. *Uskup Agung: Indonesia Jadi Contoh Dunia Soal Toleransi Antaragama*. Via nasional.kompas.com. akses tanggal 1 April 2016
- Karim, Abdul. *Islam Nusantara*. Yogyakarta: Penerbit Gama Media, 2013
- Lewis, Bernard (ed). *Islam Liberalisme Demokrasi; Membangun Sinergi Warisan Sejarah, Doktrin, dan Konteks Global*. Jakarta: Paramadina, 2002

_____. *The Crisis of Islam: Holy War and Unholy Terror*. New York: Modern Library, 2003

Metro TV. *Indonesia Kiblat Kajian Islam Dunia*. Perbincangan komprehensif dengan Prof. Mudjia Raharjo dan Kamarudin Amin via www.vidio.com. Akses tanggal 29 Juni 2016

Prakosa, Heru. *Auto-theisme; Paradoks Manusia yang Mengaku Diri Bertuhan* dalam *Majalah Basis* edisi Nomor 01-02, Tahun ke-65, 2016

Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation On an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1982

Saban Center. *The Newsecterianism: The Arab Uprising and The Rebith of The Shia-Sunni Divide*. Washington, DC: The Saban Center for Middle East Policy at Brookings